

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali yang berlokasi di jalan Candi, Desa Candi, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Bangunan SMP Negeri 2 Ampel Boyolali terdiri dari Ruang BK, Ruang Guru, Laboratorium Bahasa, Laboratorium IPA, Ruang Media, Ruang TU, Masjid, Perpustakaan, Kantin, gudang dan lapangan upacara. SMP Negeri 2 Ampel Boyolali menempati tanah seluas 7010 m² dan luas seluruh bangunan 4908 m² dengan ketinggian tanah 700 – 1000 M dari permukaan laut dan berdiri tanggal 1 April 1979.

Jejang akreditasi SMP Negeri 2 Ampel Boyolali adalah A. Jumlah guru 40 orang, guru tetap 2 orang dan staf tata usaha 9 orang. SMP Negeri 2 Ampel Boyolali terdiri dari 605 siswa dan 17 kelas, yaitu kelas I sebanyak 6 kelas dengan jumlah siswa 216, kelas II sebanyak 5 kelas dengan jumlah siswa 180 dan kelas III sebanyak 6 kelas dengan jumlah siswa 209.

Lokasi SMP Negeri 2 Ampel Boyolali ini cukup dekat dengan sumber informasi, seperti internet, media elektronik, media masa dan memiliki karakteristik masyarakat yang bermacam-macam. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi diperoleh siswa dari Bimbingan Konseling (BK) dan pelajaran Biologi. Siswa SMP Negeri 2 Ampel Boyolali belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi.

2. Analisa Hasil Penelitian

Hasil penelitian terhadap karakteristik siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali disajikan pada table 4.1

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali

Karakteristik	Media penyuluhan				Total	
	Audio visual		Leaflet		F	%
	F	%	F	%		
Jenis kelamin						
Laki-laki	45	64,3	42	60,0	87	62,14
Perempuan	25	35,7	28	40,0	53	37,86
Umur						
12 tahun	15	21,4	15	21,4	30	21,4
13 tahun	41	58,6	40	57,1	81	57,9
14 tahun	12	17,1	12	17,1	24	17,1
15 tahun	2	2,9	2	2,9	4	2,9
16 tahun	0	0	1	1,4	1	0,7

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali berjenis kelamin laki-laki sebanyak 87 orang (62,4%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 53 orang (37,86%).

Jenis kelamin sebagian besar siswa yang diberi pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual adalah laki-laki sebanyak 45 orang (64,3%). Jenis kelamin sebagian besar siswa yang diberi pendidikan kesehatan melalui media leaflet adalah laki-laki sebanyak 42 orang (60%).

Usia sebagian besar siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali berumur 13 tahun sebanyak 81 orang (57,9%). Umur sebagian besar murid yang diberi pendidikan kesehatan melalui media audio visual adalah 13 tahun sebanyak 41 orang (58,6%). Umur sebagian besar murid yang diberi pendidikan kesehatan melalui media leaflet adalah 13 tahun sebanyak 40 orang (57,1%).

A. Analisis Univariat

1. Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali.

Hasil analisis data tingkat pengetahuan siswa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali Tahun 2012

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	71	50,7
Cukup	43	30,7
Baik	26	18,6
Jumlah	140	100

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Tabel 4.2 menunjukkan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja pada murid kelas VII di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar adalah kurang sebanyak 71 siswa (50,7%).

2. Tingkat Pengetahuan Siswa Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali

Hasil analisis data tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali Tahun 2012

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	4	2,9
Cukup	64	45,7
Baik	72	51,4
Jumlah	140	100

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Tabel 4.3 menunjukkan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja pada murid kelas VII di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar adalah baik sebanyak 72 siswa (51,4%).

B. Analisis Bivariate

1. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media audio visual disajikan pada table 4.4.

Tabel 4.4. Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum dan Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audio Visual di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali Tahun 2012

Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja	Pendidikan Kesehatan Media Audio Visual			
	Sebelum		Setelah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Kurang	36	51,4	0	0
Cukup	21	30,0	25	35,7
Baik	13	18,6	45	64,3
Jumlah	70	100	70	100

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Tabel 4.4 menunjukkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media audio visual sebagian besar siswa memiliki pengetahuan kurang sebanyak 36 siswa (51,4%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 45 siswa (64,3%).

Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audio visual terhadap pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

Tabel 4.5. Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali

	N	Mean Rank	Z	p-value	Makna
Negative Rank	0	0,00	-6,844	0,000	Berbeda
Positive Rank	55	28,00			
Ties	15				
Total	70				

Sumber: Data primer tahun 2012

Tabel 4.5 menunjukkan terdapat 15 siswa dengan hasil pengetahuan tetap setelah pendidikan kesehatan terdiri dari pengetahuan siswa tetap baik 13 orang, pengetahuan siswa tetap cukup 2 orang, dan 55 siswa mempunyai pengetahuan lebih baik dari sebelum dilakukan pendidikan kesehatan. Peningkatan pengetahuan siswa dari kurang ke cukup sebanyak 23 orang (32,9%), Peningkatan pengetahuan siswa dari kurang ke baik sebanyak 13 orang (18,6%) dan Peningkatan pengetahuan siswa dari cukup ke baik sebanyak 19 orang (27,1%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* diperoleh p -value sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ berarti ada perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi menggunakan media audio visual. Artinya bahwa pendidikan kesehatan yang dilakukan menggunakan media audio visual berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja.

2. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media leaflet disajikan pada table 4.6.

Tabel 4.6 Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum dan Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali Tahun 2012

Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja	Pendidikan Kesehatan Media Leaflet			
	Sebelum		Setelah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Kurang	35	50,0	4	5,7
Cukup	22	31,4	39	55,7
Baik	13	18,6	27	38,6
Jumlah	70	100	70	100

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Tabel 4.6 menunjukkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media leaflet sebagian besar siswa memiliki pengetahuan kurang sebanyak 35 orang (50%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 39 orang (55,7%).

Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media leaflet terhadap pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolal dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

Tabel 4.7. Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali

	N	Mean Rank	Z	p-value	Makna
Negative Rank	0	0,00	-5,891	0,000	Berbeda
Positive Rank	39	20,00			
Ties	31				
Total	70				

Sumber: Data primer tahun 2012

Tabel 4.7 menunjukkan terdapat 31 siswa dengan hasil pengetahuan tetap setelah diberi pendidikan kesehatan terdiri dari pengetahuan tetap kurang sebanyak 4 siswa, pengetahuan tetap cukup

sebanyak 14 siswa, dan pengetahuan tetap baik sebanyak 13 siswa. 39 siswa mempunyai pengetahuan lebih baik dari sebelum dilakukan pendidikan kesehatan. Peningkatan pengetahuan siswa dari kurang ke cukup sebanyak 25 orang (35,7%), peningkatan pengetahuan siswa dari kurang ke baik sebanyak 6 orang (8,6%) dan peningkatan pengetahuan siswa dari cukup ke baik sebanyak 8 orang (11,4%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* diperoleh p -value sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05) berarti ada perbedaan bermakna tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi menggunakan media leaflet. Artinya bahwa pendidikan kesehatan yang dilakukan menggunakan media leaflet berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja.

3. Perbandingan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audio Visual dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali

Perbandingan pendidikan kesehatan melalui media audio visual dan leaflet terhadap pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali dianalisis menggunakan uji *Kolmogorov smirnov*.

Tabel 4.8. Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov* Perbandingan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audio Visual dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali

Media	Z	p-value
Audio visual Leaflet	-1,521	0,020

Sumber: Data primer tahun 2012

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* diperoleh p -value sebesar $0,020 < \alpha$ (0,05) berarti ada perbedaan

bermakna tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi antara siswa yang diberikan pendidikan kesehatan dengan metode audio visual dengan siswa yang diberi pendidikan kesehatan dengan metode leaflet.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada tabel 4.8 diketahui bahwa pada pendidikan kesehatan dengan media audio visual terdapat 15 siswa dengan hasil pengetahuan setelah dilakukan pendidikan kesehatan tetap dan 55 siswa mempunyai pengetahuan lebih baik dari sebelum dilakukan pendidikan kesehatan. Sedangkan pada dari tabel 4.8 diketahui bahwa pada pendidikan kesehatan dengan media leaflet terdapat 31 siswa dengan hasil pengetahuan setelah dilakukan pendidikan kesehatan tetap dan 39 siswa mempunyai pengetahuan lebih baik dari sebelum dilakukan pendidikan kesehatan. Sehingga dapat disimpulkan media audio visual lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dibandingkan media leaflet.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali

Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar adalah kurang sebanyak 71 orang (50,7%). Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan panca indra terhadap suatu obyek tertentu, yang terbagi dalam enam tingkatan, yaitu tingkatan tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Menurut Notoatmodjo (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan, informasi, budaya, pengalaman, sosial ekonomi, dan umur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi, hal ini dapat disebabkan

oleh beberapa faktor, yaitu siswa belum pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi baik dari pihak sekolah ataupun Dinas Kesehatan setempat (hasil wawancara) dan pengalaman yang masih kurang karena umur yang masih muda. Hal ini sesuai pendapat Notoatmodjo (2007) bahwa diantara faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah informasi dan pengalaman. Hal yang sama dikemukakan oleh Wawan dan Dewi (2010), bahwa pengetahuan juga dapat disebabkan oleh faktor umur. Kurangnya pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan dini atau di luar nikah serta gangguan kesehatan reproduksi.

2. Tingkat Pengetahuan Pengetahuan Siswa Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali

Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar adalah baik sebanyak 72 orang (51,4%). Anak sekolah merupakan kelompok yang sangat peka menerima perubahan atau pembaharuan, karena kelompok anak sekolah sedang berada dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan. Pada taraf ini anak dalam kondisi peka terhadap stimulus sehingga mudah dibimbing, diarahkan maka pendidikan kesehatan yang diberikan dapat mempermudah meningkatkan pengetahuan siswa. Hal ini sesuai pendapat Notoatmodjo (2007) bahwa pendidikan kesehatan merupakan pendekatan yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan, karena pendidikan kesehatan lebih menitik beratkan pada upaya pencegahan. Pengetahuan yang baik dari siswa tentang kesehatan reproduksi remaja diharapkan nantinya remaja memiliki sikap dan perilaku yang positif tentang kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan setelah diberikan pendidikan kesehatan terdapat siswa yang tingkat pengetahuannya tidak mengalami peningkatan atau tetap sebanyak 46 orang (32,8%). Tidak adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan disebabkan oleh faktor karakteristik siswa, yaitu bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya

belajar, daya tangkap, kemampuan berpikir dan kondisi psikologis (kurang gizi dan kondisi panca indra terutama pendengaran, penglihatan). Hal ini sesuai dengan pendapat Uno (2006) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah karakteristik siswa. Hal yang sama dikemukakan oleh Nursalam dan Efendi (2008), bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya adalah kondisi individual subjek belajar yang dibedakan dalam kondisi psikologis dan fisiologis.

3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja menggunakan media audio visual adalah kurang sebanyak 36 orang (51,4%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media audio visual sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 45 orang (64,3%). Peningkatan pengetahuan siswa disebabkan siswa menerima informasi berupa suara dan gambar yang diterima beberapa indra dan disampaikan dalam pendidikan kesehatan sehingga mudah diingat dan menghindari kebosanan.

Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan pemberian pendidikan kesehatan melalui media audio visual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja. Media audio visual adalah alat yang dapat membantu untuk menstimulasi indra pendengaran dan penglihatan pada waktu proses penyampaian bahan pendidikan atau pengajaran. Menurut Mubarak (2011), media audio visual memiliki kelebihan diantaranya lebih mudah dipahami dan lebih menarik karena ada suara dan gambar. Penggunaan media yang menarik untuk menyampaikan informasi sangat penting dalam tercapainya tujuan penyuluhan dan akan lebih meningkatkan pengetahuan yang diterima.

Hasil penelitian ini sesuai pendapat Notoatmodjo (2007) bahwa media audiovisual merupakan media yang efektif dalam penyampaian informasi pendidikan kesehatan reproduksi. Hasil penelitian ini sesuai dengan Iga (2009) yang menyimpulkan promosi kesehatan menggunakan media audio visual VCD dapat meningkatkan pengetahuan, persepsi, dan sikap calon TKI terhadap pencegahan HIV/AIDS.

4. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja menggunakan media leaflet adalah kurang. Setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media leaflet sebagian besar siswa (55,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Peningkatan pengetahuan siswa setelah diberi pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet dikarenakan siswa telah menerima informasi pendidikan kesehatan yang disampaikan melalui media leaflet. leaflet dapat dibawa pulang, dan dibaca ulang di rumah.

Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan pemberian pendidikan kesehatan melalui media leaflet berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja. Hal ini sesuai pendapat Mubarak (2011), bahwa leaflet merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mempermudah penyampaian pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat atau klien. Hasil penelitian ini sesuai pendapat Notoatmodjo (2007) bahwa media leaflet merupakan media yang efektif dalam penyampaian informasi pendidikan kesehatan reproduksi.

5. Perbandingan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audio Visual dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali

Hasil uji statistik menggunakan uji Komogorov Smirnov menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi antara siswa

yang diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual dengan siswa yang diberikan pendidikan kesehatan melalui media leaflet. Berdasarkan analisis univariate diketahui bahwa pada metode audio visual sebagian besar siswa memiliki pengetahuan baik sebanyak 45 siswa (64,3%) dan 25 siswa (35,7%) memiliki pengetahuan cukup. Sedangkan pada media leaflet sebagian besar siswa memiliki pengetahuan cukup sebanyak 39 orang (55,7%), 27 siswa (36,6%) memiliki pengetahuan baik dan 4 siswa (5,7%) memiliki pengetahuan kurang. Dapat disimpulkan bahwa media audio visual lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dibandingkan media leaflet.

Dalam pendidikan kesehatan menggunakan media cetak (leaflet), informasi yang disampaikan berupa tulisan, sehingga hanya dibaca secara sekilas dan lebih difokuskan menstimulus indra penglihatan, media ini tidak dapat menstimulus efek suara dan efek gerak, sedangkan penyuluhan menggunakan media audio visual (video), informasi yang disampaikan berupa suara dan gambar yang bisa diterima dua indra sekaligus antara penglihatan dan pendengaran. Penggunaan media audio visual menjadi lebih menarik perhatian responden sehingga membangkitkan antusiasme responden untuk mendapatkan informasi dan juga lebih mudah diterima. Menurut Notoatmodjo (2007), semakin banyak indra yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian/pengetahuan yang diperoleh. Menurut Edgar Dale media mempunyai kadar pengaruh yang bertingkat. Menurut teori kerucut pengalaman Edgar Dale dalam Nursalam dan Fendi (2008), bahwa seseorang dengan membaca akan mengingat 10% dari materi, dengan mendengar dan melihat seseorang akan mengingat 50% dari apa yang didengar dan dilihat. Menurut pendapat Hikmahwati (2011), Media pendidikan kesehatan berbentuk visual (media cetak) dapat merubah pengetahuan siswa sedangkan media pendidikan kesehatan berbentuk audio visual dapat merubah pengetahuan dan sikap siswa.

Pada penelitian ini post test dilakukan 1 minggu setelah perlakuan. Hal ini dimaksudkan agar manfaat dari penggunaan media leaflet lebih terlihat.

Salah satu manfaat leaflet adalah dapat dibawa pulang untuk dibaca, sehingga apabila post test dilakukan pada hari setelah diberikan perlakuan manfaat leaflet tidak akan tampak. Apabila post test dilakukan dalam waktu 1 bulan, dikhawatirkan siswa akan lupa dengan materi pendidikan kesehatan yang telah diberikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Pandiangan (2005) yang menyimpulkan bahwa metode yang paling bermakna mempengaruhi peningkatan pengetahuan dan sikap remaja pada pendidikan kesehatan reproduksi ialah perpaduan metode ceramah plus audio visual, audio visual, dan pengaruh terkecil adalah ceramah.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Kelemahan Dalam Penelitian

- a. Pengumpulan data tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan kuesioner tertutup, sehingga siswa tidak dapat memberikan banyak keterangan tentang pengetahuan yang dimiliki namun sebatas mengisi jawaban yang sudah ada pada kuesioner.
- b. Penyuluhan yang dilakukan peneliti hanya 1 kali pertemuan sehingga informasi yang diterima oleh siswa masih terbatas.
- c. Pengukuran tingkat pengetahuan setelah diberi penyuluhan dilakukan 6 hari setelah intervensi, ada kemungkinan siswa mendapat tambahan informasi dari sumber-sumber informasi lain.
- d. Variable pengganggu dalam penelitian adalah faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yang tidak dikendalikan oleh peneliti adalah faktor informasi dan pengalaman.
- e. Dalam penelitian ini terdapat 13 siswa yang telah memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi sebelum

diberikan pendidikan kesehatan. Peneliti tidak melakukan pengkajian lebih lanjut terhadap data tersebut karena keterbatasan waktu penelitian.

2. Kesulitan Dalam Penelitian

- a. Pembagian kelas untuk dilakukan penyuluhan mengalami kesulitan karena banyaknya siswa dan keterbatasan waktu penelitian.
- b. Lamanya jarak antara waktu pemberian penyuluhan dengan pengisian kuisisioner *post-test* mengakibatkan peneliti mengalami kesulitan dalam mengumpulkan siswa.
- c. Penyuluhan dilakukan setelah jam sekolah berakhir sehingga siswa tidak konsentrasi.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA